

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting yang dapat mewujudkan sumber daya manusia berkualitas dan diperlukan oleh suatu bangsa agar mampu bersaing serta berkompetensi dengan bangsa lain. Melalui pendidikan diharapkan bangsa ini dapat mengikuti perkembangan dalam bidangnya dan teknologi yang semakin berkembang (Ekawati dkk, 2019). Pembelajaran IPA merupakan belajar tentang fenomena-fenomena alam, seseorang peserta didik yang belajar IPA diharapkan mampu memahami alam dan mampu memecahkan masalah yang mereka jumpai di alam sekitar. Karakteristik materi-materi IPA yang cenderung abstrak akan menuntut seorang guru IPA untuk berinovasi dalam merumuskan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikannya (Widi dan Sulistyawati, 2013).

Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila peserta didik secara aktif, inovatif dan kreatif melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran abad 21 membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada perkembangan abad 21 peserta didik membutuhkan keterampilan berpikir 4C yaitu critical thinking (berpikir kritis), communication (komunikasi), collaboration (kolaborasi), dan creativity (kreativitas). Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas dan kreatif memiliki hubungan yang erat, karena kreativitas merupakan hasil dari pemikiran seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas yang dimiliki oleh seseorang memegang peranan penting dalam segala bidang kehidupan.

Berdasarkan pendapat Maslow dalam Munandar (2012) menyatakan bahwa “kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk melihat banyaknya kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah”. Namun, pada kenyataannya bentuk pemikiran tersebut belum banyak diperhatikan dan

dikembangkan dalam pendidikan formal. Dalam era globalisasi saat ini kemajuan dan kesejahteraan bangsa bergantung pada kreativitas masyarakat, yaitu berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, hingga teknologi baru. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sikap dan perilaku kreatif yang dapat dikembangkan peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar anak didik yang akan menjadi penerus bangsa dan mampu menghasilkan lapangan kerja bukan hanya mencari kerja (Munandar, 1992).

Sejauh ini kreativitas peserta didik belum mendapat perhatian dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran ilmu sains. Masalah yang sering dijumpai di sekolah adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centere), sehingga kebanyakan peserta didik tidak mengeksplorasi kemampuannya sendiri dan menyebabkan rendahnya kreativitas dan hasil belajar peserta didik (Kuspriyanto & Siagian, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 1 Sei Rampah diketahui bahwa pembelajaran saat ini masih berfokus pada guru dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian soal latihan kepada peserta didik. Metode pembelajaran lain yang sering digunakan dalam mempelajari IPA khususnya materi unsur, senyawa dan campuran adalah metode pembelajaran demonstrasi, namun peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi, kesulitan memecahkan permasalahan dan sulit dalam merancang produk-produk sains. Hal tersebut bisa disebabkan karena rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Informasi lain, yang diperoleh adalah tidak stabilnya semangat belajar peserta didik ketika guru menjelaskan atau bertanya pada saat kegiatan belajar mengajar, peserta didik cenderung diam atau tidak responsif, apalagi peserta didik dimintai pendapatnya tentang suatu permasalahan atau diminta untuk menjawab pertanyaan yang non-objektif. Dari keterangan tersebut dapat dikatakan metode pembelajaran yang diterapkan kurang efektif, sehingga banyak materi pada mata pelajaran IPA yang kurang dikuasai dengan baik oleh peserta didik diantaranya materi unsur, senyawa dan campuran serta kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam belajar mengajar masih kurang terlihat.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL yang memiliki tahapan orientasi, organisasi, investigasi, presentasi, analisis dan evaluasi. Tahapan tersebut dapat membantu peserta didik dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan pada materi yang dipelajari. Dengan penerapan model PBL tersebut dapat dikatakan peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif. Menurut Iskandar (2012) bahwa kemampuan berpikir kreatif yang akan dikembangkan dalam pembelajaran meliputi aspek berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, berpikir merinci.

Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik menjadi seorang yang mempunyai literasi sains dan sikap ilmiah (Haryani, dkk, 2013). Seharusnya pembelajaran saat ini, guru hanya sebagai fasilitator, karena peserta didik tidak hanya menyerap informasi yang diberikan oleh guru melainkan mencari dan membangun sendiri dari hasil pemikiran kreatif mereka dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga dapat membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan era globalisasi serta melatih peserta didik berlatih berinteraksi sosial secara mandiri (Al-khatib, 2012).

Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik sering berhadapan dengan masalah-masalah sains yang sangat kompleks dan tidak terstruktur. Masalah-masalah ini tidak dapat dipecahkan dengan satu konsep saja, melainkan dapat dipecahkan dengan integrasi dari banyak konsep atau banyak disiplin ilmu. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya, salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah membiasakan peserta didik untuk mengembangkan pola pikirnya dalam memecahkan masalah sehingga menumbuhkan sifat kreatif (Putra, Irwan, & Vionanda, 2012).

Model *problem based learning* (PBL) dirancang untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi ide-ide, menemukan sumber daya pengetahuan dan berpikir

logis. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran ini adalah pertama, mengidentifikasi masalah. Kedua, menjelajahi pengetahuan yang sudah ada. Ketiga, menghasilkan hipotesis dan menjelaskan mekanisme dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator dengan mendorong semua peserta didik untuk berkontribusi dalam pembelajaran (Al-hoqail & Badr, 2010).

PBL merupakan pembelajaran yang dapat menyebabkan kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rusman, 2012). Fokus pembelajaran pada model PBL ada pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut sehingga dapat menumbuhkan pola berpikir tingkat tinggi (Ngalimun, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian sebagai berikut: Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi Unsur, Senyawa dan Campuran di kelas VIII SMP Negeri 1 Sei Rampah T.P 2024/2025.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah di atas dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, yaitu :

1. Metode/model pembelajaran yang digunakan saat ini cenderung ceramah, tanya jawab, dan pemberian latihan soal.
2. Metode/model pembelajaran kurang efektif.
3. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih rendah.
4. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjawab atau memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan guru pada saat kegiatan pembelajaran.
5. Hasil belajar peserta didik masih banyak yang dibawah KKM (nilai kkm = 65) khususnnya dalam materi Unsur, Senyawa, dan Campuran.

1.3. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini ruang lingkup dibatasi hanya pada bagian :

1. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sei Rampah.
2. Kemampuan berpikir kreatif meliputi aspek kemampuan berpikir lancar (*fluency*), kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), kemampuan berpikir orisinal (*originality*), dan kemampuan merinci (*elaboration*).
3. Penerapan model PBL dilaksanakan pada pembelajaran materi Unsur, Senyawa dan Campuran.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti melakukan pembatasan terhadap masalah-masalah yang akan dibahas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah PBL dengan sintak Orientasi peserta didik pada masalah, Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Kemampuan berpikir kreatif meliputi aspek/indikator kemampuan berpikir lancar (*fluency*), kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), kemampuan berpikir orisinal (*originality*), dan kemampuan merinci (*elaboration*).
3. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik diukur dengan instrumen tes.
4. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah unsur, senyawa dan campuran.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 1 Sei Rampah pada materi Unsur, Senyawa, dan Campuran di T.P 2024/2025?.

2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Sei Rampah berdasarkan indikatornya pada materi Unsur, Senyawa, dan Campuran T.P 2024/2025?.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapatlah tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui efektifitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dibandingkan dengan model konvensional di kelas VIII SMP Negeri 1 Sei Rampah pada materi unsur, senyawa dan campuran T.P 2024/2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Sei Rampah berdasarkan indikatornya pada materi Unsur, Senyawa, dan Campuran T.P. 2024/2025.

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi guru, memberi masukan untuk guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.
2. Bagi sekolah, agar dapat memfasilitasi untuk peningkatan kompetensi guru-guru.
3. Bagi penulis, pembaca hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, terkait kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan model pembelajaran PBL.